

Implementasi Bermain Peran Mikro dengan Media Wayang dalam Ekstrakurikuler *Assembling* untuk Mengembangkan Bahasa AUD

Indah Ayu Kusuma¹, Mila Faila Shofa^{✉2}

PIAUD UIN Raden Mas Said Surakarta⁽¹²⁾,
mila.shofa@staff.uinsaid.ac.id^{✉2}

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah adanya kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* yang di sediakan oleh PAUD Islam Makarima Kartasura. Kegiatan tersebut belum pernah di terapkan di PAUD sekitarnya. Kegiatan tersebut dapat mengembangkan bahasa anak, khususnya pada bahasa ekspresif. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui implementasi bermain peran mikro dengan media wayang dalam kegiatan ekstrakurikuler *assembling* untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini di PAUD Islam Makarima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subyek dalam penelitian ini adalah guru ekstrakurikuler *assembling* dan anak yang mengikuti kegiatan bermain wayang serta informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi maka disimpulkan bahwa kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* dapat mengembangkan aspek bahasa anak, khususnya bahasa ekspresifnya. Adapun perkembangan bahasanya yaitu dapat mengulangi kalimat yang lebih sulit, menjawab pertanyaan dengan lengkap, berkomunikasi secara lisan, meneruskan cerita yang didengarkan, dan mengucapkan keinginan atau gagasan. Kegiatan ini melalui beberapa tahapan. Tahap pertama perencanaan dengan mulai menentukan jadwal terkait hari dan waktu pelaksanaan. Tahap kedua pelaksanaan, guru mengenalkan dan mencontohkan cara memainkan wayang serta alat musik pengiring dan kemudian anak menirukannya. Tahap ketiga penyelesaian, ditahap ini guru merecalling atau mengulas kembali kegiatan yang telah dilakukan. Adapun evaluasi anatar guru dan kepala sekolah setiap tiga bulan sekali serta dilakukan setiap satu semester bersama guru, kepala sekolah dan orang tua.

Kata Kunci: *Bermain Peran Mikro, Media Wayang, Ekstrakurikuler Assembling, Bahasa, Anak Usia Dini.*

Abstract

The problem in this research is the existence of micro role-playing activities using wayang media in the extracurricular activities provided by PAUD Islam Makarima Kartasura. This activity has never been implemented in the surrounding PAUD. These activities can develop children's language, especially expressive language. This research aims to determine the implementation of micro role playing using wayang media in assembling extracurricular activities to develop language aspects in early childhood at Makarima Islamic PAUD. This research uses descriptive qualitative methods. The subjects in this research were extracurricular assembly teachers and children who took part in puppet play activities, and the informant in this research was the school principal. Data collection techniques

use observation, interviews and documentation. Data analysis techniques use data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of research conducted through observation, interviews and documentation, it was concluded that micro role playing activities using puppet media in extracurricular assembling can develop aspects of children's language, especially their expressive language. The development of language means being able to repeat more difficult sentences, answer questions completely, communicate verbally, continue stories that have been heard, and express wishes or ideas. This activity goes through several stages. The first stage of planning begins by determining the schedule regarding the day and time of implementation. In the second implementation stage, the teacher introduces and models how to play puppets and accompanying musical instruments and then the children imitate them. The third stage of completion, at this stage the teacher recalls or reviews the activities that have been carried out. The evaluation between teachers and principals is every three months and is carried out every semester with teachers, principals and parents.

Keywords: *micro role playing, wayang media, assembling extracurricular, language, early childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan sebuah lembaga Pendidikan yang di khususkan untuk anak usia dini. Pendidikan anak usia dini pada umumnya menerima anak sampai dengan usia enam tahun. Pada usia dini anak belajar sambil bermain. Perkembangan anak usia dini sangat pesat, sehingga orang tua atau guru perlu memanfaatkannya dengan memberikan stimulasi pendidikan agar dapat membantu pertumbuhan serta perkembangannya.

Pendidikan anak usia dini adalah segala usaha yang dilakukan oleh seorang guru dan orang tua kepada anak usia dini, yang dimana pendidikan tersebut dilakukan sejak anak dilahirkan sampai dengan usia enam tahun. Pendidikan anak usia dini adalah lembaga pendidikan pra sekolah, dimana memiliki sistem pembelajaran yang berbeda dengan jenjang pendidikan di atasnya. Anak usia dini dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga tidak heran pada usia ini dijuluki sebagai usia emas (Shofa, 2020). Anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia 0-6 tahun. Dimana pada usia tersebut, pertumbuhan dan perkembangan anak terjadi sangat pesat, sehingga disebut usia emas (*golden age*). Setiap individu pasti mengalami yang namanya usia dini, hanya saja mungkin usia dini tersebut terjadi satu kali dalam fase kehidupan, sehingga keberadaan tersebut tidak boleh di sia-siakan. Pengetahuan tentang perkembangan seorang anak usia dini dapat menjadi modal orang tua dalam menyiapkan berbagai stimulasi, strategi, media atau alat permainan edukatif yang dibutuhkan guna membantu anak berkembang sesuai tahapan usianya (Khaironi, 2018).

Berbagai macam aspek perkembangan yang ada dalam diri anak usia dini akan terjadi dalam kegiatan pembelajaran, diantaranya ialah pemahaman terkait sosial emosional anak, bahasa, kognitif, fisik motorik, moral dan tentu pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dapat dikembangkan dengan baik, tentu saja dengan peran guru, orang tua dan lingkungan sekitarnya. Pemahaman tentang perkembangan anak usia dini akan menjadi modal bagi orang tua untuk menyiapkan berbagai macam stimulasi, pendekatan, strategi, metode, rencana, media atau alat permainan edukatif, yang dibutuhkan untuk membantu anak agar semua aspek perkembangannya dapat berkembang sesuai kebutuhan anak pada setiap tahapan usianya (Lestariningsih & Parmiti, 2021). Usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk menstimulasi perkembangan, salah satunya dalam perkembangan bahasa anak. Anak dapat mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan menggunakan bahasa sehingga orang lain mudah mengerti apa yang sedang dipikirkan oleh anak.

Bahasa merupakan satu hal penting yang menjadi kunci dalam perkembangan intelektual dan dapat sebagai penunjang keberhasilan mempelajari berbagai bidang ilmu. Bahasa diartikan sebagai alat atau sarana untuk berkomunikasi antara satu individu dengan

individu yang lain secara pribadi maupun di dalam komunitas. Mengingat akan pentingnya peranan bahasa bagi kehidupan manusia, sehingga kemampuan bahasa yang dimiliki individu perlu dikembangkan sejak usia dini. Kemampuan bahasa yang dimiliki oleh individu akan terus berkembang seiring bertambah usianya (Isna, 2019). Bahasa juga menjadi pengantar dan simbol dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengembangan bahasa, selain untuk kemampuan berbicara juga untuk kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Seperti yang diketahui bahwa fungsi bahasa ialah sebagai alat dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Belajar bahasa sangat penting diajarkan untuk anak taman kanak-kanak, hal ini karena melalui bahasa maka anak akan belajar informasi-informasi yang dapat mempermudah ketika interaksi dan komunikasi. Oleh karena itu bahasa sangat penting, karena tanpa mengembangkan bahasa anak, maka perkembangan bahasanya akan terhambat. Sesuai dengan hasil penelitian dari Purwanti, R. (2019) dalam (Fathimah & Mahmuddin, 2021) menyatakan bahwa perkembangan bahasa untuk anak usia dini (AUD) merupakan salah satu perkembangan yang sangat penting bagi anak ketika mereka beranjak dewasa. Kemampuan mendengar sudah distimulasi sejak anak dalam usia kandungan melalui usaha untuk memperdengarkan kata atau kalimat-kalimat yang baik untuk anak. Bersamaan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, perbendaharaan kata anak juga ikut bertambah. Anak usia dini dapat mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui interaksi atau percakapan dengan orang lain atau yang disebut bahasa ekspresif.

Ekspresi merupakan ungkapan perasaan dalam kemampuan bahasa yang dapat dikembangkan melalui pemberian kesempatan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara tepat. Bahasa ekspresif merupakan bahasa yang diekspresikan oleh seorang anak, dengan mengatakan keinginan atau pendapatnya, menanya maupun memberi jawaban. Hal ini berkaitan dengan stimulasi yang diberikan orang tua atau guru ketika di sekolah. Salah satu yang dapat mengembangkan perkembangan bahasa anak yaitu dengan mengadakan kegiatan yang lebih banyak pada kegiatan bercerita. Terdapat banyak kegiatan bercerita pada anak usia dini, salah satunya dengan menggunakan media seperti wayang (Husna & Eliza, 2021).

Wayang merupakan suatu benda yang dibuat dengan menirukan bentuk orang, yang mana benda tersebut dipakai dalam memerankan tokoh disebuah pentas drama tradisional. Seorang yang mengendalikan wayang biasa disebut Dalang. Menurut Abimanyu dalam (Finarsih et al., 2023) Hasil kebudayaan nasional juga merupakan media pendidikan, media informasi dan hiburan. Media dalam kegiatan pembelajaran dapat meningkatkan proses belajar, yang dimana dapat meningkatkan hasil belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu penggunaan media pembelajaran perlu dilakukan untuk menambah kualitas pembelajaran. Media yang dapat digunakan yaitu media yang aman bagi anak, menarik, menyenangkan, multifungsi, serta mempunyai nilai edukasi. Media yang disediakan harus sesuai dengan tahap usia anak, media pembelajaran yang disediakan juga harus berbanding terbalik dengan usia anak. Semakin tinggi usia anak tersebut, maka media yang diberikan lebih kecil dan bila usia anak rendah, maka media yang diberikan harus lebih besar (Taulany & Prahesti, 2019).

Media dengan menggunakan wayang digunakan untuk alat bantu mewujudkan situasi pembelajaran yang efektif. Penggunaan media ini dapat berfungsi untuk memperlancar interaksi antara murid dengan guru, sehingga pembelajaran tidak membosankan. Pertunjukkan wayang digunakan sebagai media pengembangan anak usia dini, membutuhkan dalang sebagai pemandu agar anak mudah memahami jalan cerita yang ada pada sebuah cerita pewayangan. Dalang memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan filosofis atau disebut "piwulang" ajaran mengenai kebaikan dan kebenaran pada kehidupan manusia. Dalang memiliki peran penting untuk menyiapkan naskah cerita yang bersifat inovatif sesuai dengan kondisi dan kebutuhan cerita, namun tetap memiliki edukasi dan pengenalan budaya tanpa mengabaikan tuntutan masyarakat akan hiburan.

Kegiatan yang dilakukan di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini beraneka ragam, diantaranya yaitu kegiatan bermain peran mikro menggunakan media wayang. Bermain peran mikro diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang bertujuan dalam peningkatan berkomunikasi anak, dengan bermain peran mikro membuat mereka aktif dalam berinteraktif dan komunikatif secara menyenangkan (Makarim et al., 2023). Kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang merupakan suatu kegiatan yang dikemas membentuk sebuah pertunjukan anak yang berperan sebagai tokoh wayang tersebut. Kegiatan tersebut sangat cocok untuk anak, karena dapat mempermudah anak dalam menyerap isi pembelajaran menggunakan media yang konkret, sehingga lebih menarik perhatian mereka. Kegiatan ini dapat memberikan kesempatan bagi setiap anak dalam menyalurkan bakat dan minat mereka.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini seperti PAUD Islam Makarima menyediakan berbagai macam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satunya adalah ekstrakurikuler *assembling*. Adapun kegiatannya yaitu bermain wayang/mendalang, menari, bernyanyi dan berpuisi. Tetapi pada penelitian ini, memfokuskan pada kegiatan bermain wayang/mendalang untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Ekstrakurikuler *assembling* dengan bermain peran mikro menggunakan media wayang dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu di hari jum'at. Semua kegiatan ekstrakurikuler tersebut sistemnya pilihan. Anak mengikuti kegiatan berdasarkan minat mereka yang awalnya di isi pada surat yang telah diberikan ke wali murid masing-masing. Dalam bermain wayang ini, guru menjelaskan dan memperagakan cara bermain wayang sesuai dengan cerita yang akan disampaikan. Guru mengenalkan nama-nama tokoh wayang yang digunakan dan alat musik pengiring bermain wayang. Guru juga menyebutkan perbedaan dari masing-masing tokoh tersebut. Respon anak sangat baik ketika kegiatan sedang berlangsung, sehingga kegiatan menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Setelah anak-anak memahami jalan cerita mengenai pewayangan, maka anak juga harus mencoba mempraktekkan bermain wayang tersebut dengan cara berperan menjadi seorang dalang. Hal ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan bahasa terutama bahasa ekspresifnya dan juga keberanian anak.

Penelitian ini tentu memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, seperti tempat penelitian, media yang digunakan, maupun materi yang di sampaikan. Akan tetapi, pembahasan yang di ambil mempunyai persamaan yaitu tentang bermain peran mikro untuk mengembangkan bahasa anak usia dini

Metodologi

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono dalam (Adlini et al., 2022) Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memanfaatkan data kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif. Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dan apa adanya tanpa rekayasa. Pada penelitian kualitatif menggunakan data deskriptif, yang artinya data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata atau kalimat yang tertulis dan mengarah pada tujuan penelitian seperti tentang fokus penelitian yang telah ditetapkan. Penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif, karena dengan metode ini lebih mudah menyesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan metode ini lebih peka sehingga dapat menyesuaikan diri dan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang akan dihadapi di lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi Teknik berarti mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama. Triangulasi sumber yaitu cara atau metode untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Teknik

analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Hasil dan Pembahasan

Adapun hasil penelitian yang didapatkan mengenai implementasi bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* di PAUD Islam Makarima Kartasura sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler *assembling* yang berfokus pada kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang diselenggarakan secara terprogram hanya setiap satu minggu sekali pada hari jum'at dan pada minggu ke satu sampai minggu ketiga. Kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang merupakan kegiatan aktif dimana anak sebagai dalangnya untuk memainkan peran, berinteraksi dengan teman. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek terutama pada aspek bahasa anak. Kemudian yang difokuskan adalah bahasa ekspresif anak. Adanya kegiatan ekstrakurikuler *assembling* di PAUD Islam Makarima merupakan sebuah proses yang dilakukan oleh guru pengampu ekstrakurikuler untuk memberikan kegiatan yang menarik dan menyenangkan agar selain untuk mengembangkan aspek bahasanya, juga dapat melatih keberanian anak.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru ekstrakurikuler *assembling* yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2024 bahwa kegiatan bermain peran menggunakan wayang dalam bentuk ekstrakurikuler *assembling* bertujuan untuk mengembangkan aspek bahasa anak. Dengan kegiatan berdialog dengan beberapa teman.

“Jadi tujuannya itu untuk mengembangkan aspek-aspek, baik kognitif, emosional, bahasa, motorik juga dan aspek lainnya. Seperti tadi mbak indah kan melihat sendiri ya kegiatan mendalang, kan itu sebenarnya menceritakan adab tingkah laku anak tetapi kita kemas dalam bentuk ndalang cerita. Dan ternyata anak-anak jauh lebih mudah memahami”. (Wawancara pada tanggal 16 Februari 2024 dengan guru ekstrakurikuler *assembling*)

Berdasarkan wawancara pada tanggal 08 Februari 2024 dengan kepala sekolah, kegiatan ekstrakurikuler *assembling* merupakan ekstrakurikuler baru karena mulai tahun 2023.

“Sebenarnya kegiatan bermain wayang atau mendalang itu sudah lama di terapkan tetapi masuk dalam nama ekstrakurikuler *assembling* itu baru saja tahun 2023 kemarin”. (Wawancara pada tanggal 08 Februari 2024 dengan kepala sekolah)

Proses pelaksanaan ekstrakurikuler ini menekankan pada semua aspek perkembangan anak. Adapun yang paling berpengaruh yaitu perkembangan bahasa dan motoriknya. Dalam kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling*, anak juga diajarkan untuk melatih sikap percaya diri, sabar dalam menunggu giliran, dan berani mencoba hal baru yang sebelumnya belum mereka lakukan. Seperti wawancara dengan guru ekstrakurikuler 16 Februari 2024:

“Untuk pelaksanaannya yang seperti mbak indah lihat ya, dari pembukaan sampai selesai kegiatan. Yang namanya kegiatan pembelajaran pasti sudah dirancang nanti pembukaannya seperti apa, kegiatan intinya bagaimana, dan penutupan apa saja. Setiap kegiatan bermain wayang ini bertujuan untuk mengembangkan semua aspek ya, tapi memang yang paling berpengaruh itu bahasa karena kan anak ful bercerita nggej jadi secara tidak langsung juga bisa menambah kosa kata mereka dan motorik halusnya juga ketika menggerakkan

wayang dan memainkan alat musiknya". observasi ini dilakukan peneliti pada tanggal 12 dan 19 Januari, serta 2 Februari 2024.

Adapun proses pelaksanaan kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling*, sebagai berikut:

1. Pembukaan

Sebelum anak masuk ke kelas ekstrakurikuler di kelas B1, anak berbaris di depan kelas dan menunggu disambut oleh guru ekstrakurikuler. setelah itu anak masuk dan langsung duduk di karpet. Anak-anak sambil ngobrol dengan temannya saat guru menyiapkan media yang diperlukan. Kelas dimulai ketika anak sudah siap dan mengatakan "bu Aini kami sudah siap" kemudian guru memulai dengan mengucapkan salam pada anak, menanyakan kabar anak, mengabsen anak dan jika ada yang tidak hadir karena sakit guru mengajak anak untuk mendoakan temannya agar segera diberikan kesehatan dan bisa bersekolah. Kemudian guru menanyakan kegiatan hari ini "hari ini temen-teman ada di kelas apa sih?, kita mau belajar apa sekarang" dan memberikan apersepsi tanya jawab tentang kegiatan bermain wayang tersebut. Sebelum masuk ke kegiatan inti guru juga mengajak anak untuk ice breaking terlebih dahulu.

2. Kegiatan inti

Masuk ke kegiatan inti, pertama guru mengenalkan tokoh wayang pada anak dari mulai namanya yaitu semar, bagong, gareng dan petruk. Perbedaan seperti semar itu tokohnya tinggi dan berbadan besar, bagong pendek dan gemuk, petruk yang mancung, gareng yang kurus tinggi. Adapun alat musik untuk mengiringi pada saat bermain wayang yaitu kendang, kenong dan saron. Cara main kendang itu di tabuh dengan tangan, kenong dipukul pakai pemukulnya. kemudian guru mencontohkan bercerita di depan anak-anak "oke sekarang bu aini contohkan dulu ya semuanya duduk diam dan memperhatikan" anak menjawab "iya bu". Setelah bercerita, kemudian guru memanggil empat orang pertama untuk berceita dengan masing-masing memegang satu tokoh wayang.

Observasi pertama 12 Januari 2024 anak bercerita tentang kesehariannya dari bangun tidur jam berapa, sholat subuh atau tidak, mandi kemudian sarapan dan berangkat kesekolah diantar siapa saja. ketika di sekolah masuk pagi jam 07.00 bersalaman dengan guru piket yang ada di gerbang dan mengucapkan salam, kemudian masuk ke kelas menunggu guru datang lalu antri untuk membaca aism dan iqro. Setelah itu berkumpul di halaman pendopo untuk melakukan ikrar pagi. Kemudian masuk ke kelas ekstrakurikuler untuk kegiatan ekstrakurikuler. setelah selesai kembali ke kelas masing-masing istirahat makan snack, whudlu sholat dhuha dan menunggu jemputan. Cerita tersebut diiringi alat musik yang masih dimainkan oleh guru. Setiap ada hal lucu dari anak maka alat musik akan dibunyikan lebih keras lagi sehingga Suasana lebih meriah.



Gambar 1 kegiatan bermain wayang

Observasi kedua 19 Januari 2024 sama seperti pada minggu sebelumnya hanya saja melanjutkan cerita kemarin. Kali ini cerita tentang kegiatan anak ketika pulang

sekolah mulai dari dijemput siapa, naik apa trus ketika sampai dirumah ngapain saja. ada yang bercerita dijemput ayah, ibu dan ada juga yang dijemput kakung. Samapi dirumah ada yang langsung makan, tidur bahkan ada juga yang bermain game. Setelah cerita buguru menasehati anak kalau pulang sekolah itu ganti baju dulu, lalu makan dan tidur siang. Setelah bangun tidur main sebentar lalu mandi dan pergi mengaji ke masjid.



Gambar 2 Latihan Bermain Wayang

Observasi ketiga 2 Februari 2024 kali ini guru mulai fokus mengenalkan alat musik pengiringnya dan menyuruh anak untuk mencoba satu persatu. Anak maju satu persatu untuk mencoba kendang dari cara memegang dan memukul dengan telapak tangan yang benar serta dilakukan dengan bergantian. Guru sambil mengamati siapa saja yang sudah bagus. Dan ada anak yang sudah kelihatan yaitu erzi, bu guru mengatakan “nah ini mas erzi sudah bagus nanti tinggal diperdalam lagi, ayok yang lain jangan mau kalah kalau temen-temen bersungguh- sungguh insyaallah pasti bisa”. Setelah itu mulai mencoba kenong dan saron secara bergiliran juga.



Gambar 2 belajar alat musik

3. Penutup

Kegiatan penutup dilakukan guru dengan cara melakukan tanya jawab seputar kegiatan yang dilakukan pada saat itu. Seperti saat guru menanyakan “ada yang masih ingat ini tadi namanya siapa saja” dan “alatnya apa saja”. anak yang bisa menjawab dengan benar akan mendapat pujian dan gambaran bintang di tangannya sebagai bentuk apresiasi. Setelah itu guru menutup kegiatan dengan meminta maaf kepada murid “hari ini kalo buguru ada salah buguru minta maaf ya” dan anak menjawab “sama-sama buguru kami juga minta maaf”. Karena setelah selesai ekstrakurikuler anak Kembali ke

kelas untuk makan snack jadi guru memimpin doa ketika melihat hidangan dan ketika mau makan dan minum “habis ini mau makan snack kan? kita sekalian berdoa ya” anak menjawab “iya bu”. Setelah itu guru menutup dengan membaca hamdalah dan mengucapkan salam.

Saat observasi 12 Januari 2024 peneliti mendapati bahwa proses evaluasi yang diterapkan di PAUD Islam Makarima Kartasura untuk mengetahui tingkat seluruh aspek perkembangan anak-anak. Tujuan diterapkannya ekstrakurikuler *assembling* yaitu untuk mengembangkan pengetahuan anak tidak hanya tentang seni tetapi juga perkembangan bahasa dan bakat mereka. Dengan adanya ekstrakurikuler ini dapat memberikan peluang bagus kepada anak-anak guna mengeksplor pengetahuan mereka agar lebih luas lagi. Guru dalam mengevaluasi yaitu di saat akhir kegiatan, guru mengadakan recalling atau tanya jawab terkait kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Bagi anak-anak yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar akan diberikan reward seperti mendapat pujian, acungan jempol, dan menggambar bintang di tangan anak. Dengan adanya reward ini dapat membuat anak merasa perlu untuk berlomba-lomba dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Menurut guru ekstrakurikuler *assembling* dalam wawancara pada Selasa, 16 Februari 2024 mengatakan bahwa evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan anak selama mengikuti kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* di sekolah. Adapun untuk evaluasi kegiatannya, dilakukan guru di akhir jam kegiatan berupa recalling. Namun, secara umum di sekolah Makarima, kami mengadakan evaluasi pembelajaran itu setiap tiga bulan sekali antara guru dan kepala sekolah dan setiap semesteran itu dengan kepala sekolah dan orang tua murid. Hal ini untuk mengetahui seberapa jauh berjalannya proses kegiatan belajar mengajar di sekolah.

“untuk evaluasi kita tidak secara tertulis mba, hanya dengan melihat progres anak saja jika sudah baik ya kita beri apresiasi dengan pujian atau bentuk lainnya seperti biasa dikasih bintang. Nanti ada evaluasi dengan kepala sekolah itu dilakukan setiap tiga bulan sekali dan kalo melibatkan orang tua murid itu setiap semesteran saja”.

Peneliti mengumpulkan data-data yang diperoleh saat berada di tempat penelitian melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bersama dengan guru ekstrakurikuler dan kepala sekolah. Mengenai Implementasi Bermain Peran Mikro dengan Media Wayang dalam Ekstrakurikuler *Assembling* untuk Mengembangkan Bahasa Anak Usia Dini di PAUD Islam Makarima Tahun Ajaran 2023/2024. Penelitian dimulai sejak tanggal 12 Januari sampai 1 Maret 2024. Maka dapat peneliti interpretasikan sebagai berikut:

Telah diketahui bahwa sudah sejak lama PAUD Islam Makarima menyediakan kegiatan bermain wayang/mendalang, tari, dan puisi. Kemudian agar kegiatannya lebih terarah dan fleksibel, maka sekolah menggabungkan kegiatan tersebut dan di masukkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler. Adapun ekstrakurikuler tersebut diberi nama ekstrakurikuler *assembling*. Penelitian ini hanya difokuskan pada kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam perkembangan bahasa ekspresif anak. Data di lapangan yang peneliti temukan memang adanya kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang.

Kegiatan bermain peran mikro merupakan kegiatan aktif dimana anak sebagai dalangnya untuk memainkan peran, berinteraksi dengan teman. Kegiatan ini menggunakan media wayang tradisional seperti bagong, semar, petruk dan gareng serta alat musik untuk mengiringi pada saat bermain wayang. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan aspek perkembangan anak terutama pada bahasa ekspresifnya. Selain itu juga dapat melatih percaya diri anak. Hal ini sejalan dengan pendapat

(Susanti, 2017), bahwa bermain peran mikro merupakan bentuk permainan aktif, dimana anak bertindak sebagai otak penggerak, menghidupkan alat main untuk memainkan suatu peran dan cara anak berinteraksi, komunikasi dengan orang lain guna mengembangkan imajinasi, ekspresi dan percaya diri.

Pada saat observasi ada tahapan pelaksanaan ketika bermain wayang. Tahapan yang dilakukan guru saat kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* yaitu, sebagai berikut:

1. Persiapan/awalan

Persiapan merupakan tahap awal dari suatu kegiatan, disini guru mengkondisikan anak, absensi dengan memanggil satu persatu nama anak, menyiapkan media yang diperlukan, dan menjelaskan cara bermainnya. Selain itu guru juga mengajak anak untuk membuat kesepakatan aturan main untuk menertibkan dan melatih tanggung jawab anak.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan guru akan menjelaskan tentang media apa saja dan alat apa saja yang akan digunakan. Adapun medianya yaitu wayang dan alat musiknya kendang, kenong dan saron. Guru juga menjelaskan perbedaannya dan cara memainkan wayang dan alat musiknya. Setelah itu guru mulai bercerita sambil menggerakkan wayang satu persatu. Setelah selesai selanjutnya anak diminta untuk maju kedepan untuk mencobanya.

3. Akhir/penutup

Pada akhir kegiatan anak mulai meletakkan semua wayang dan alat musiknya dan kembali duduk di karpet. Kemudian guru merecalling kegiatan dengan tanya jawab bersama anak. Ketika anak bisa menjawab dengan benar guru akan memberikan pujian ataupun bentuk apresiasi lainnya. Setelah itu guru menutup kegiatan dengan hamdalah dan salam. Hal ini sejalan dengan teori (Darmoko, 2004), anak diminta duduk yang rapi, guru menyiapkan media yang dibutuhkan, guru menjelaskan tema, guru bercerita tentang cerita yang dibawakan, dan anak diminta untuk mempraktekkan di depan kelas.

Melalui kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang, perkembangan bahasa anak berkembang secara optimal. Adapun perkembangan bahasa ekspresifnya yaitu anak dapat berinteraksi secara lisan, dapat mengulangi kalimat yang lebih sulit, menjawab pertanyaan dengan lengkap, melafalkan satuan bahasa, mengucapkan keinginan dan gagasan, serta meneruskan setengah cerita yang didengarkan. Dengan menggunakan wayang sebagai media dapat menjadikan proses kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan untuk anak. Dengan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, membuat anak merasa senang dan lebih mudah menyerap materi pembelajarannya. Sejalan dengan Permendikbud Nomor 146 bahwa perkembangan bahasa anak usia 5-6 tahun yaitu: anak telah mengerti beberapa perintah yang diberikan secara bersamaan, dapat mengulangi kalimat yang lebih sulit, mengerti aturan tata tertib di permainan, menjawab pertanyaan dengan lengkap, berkomunikasi dengan cara lisan, mengekspresikan gambar, pembendaharaan kata yang banyak, dapat merangkai kalimat yang sederhana, dapat meneruskan setengah cerita yang didengarkan, dan mempunyai berbagai perkataan yang dapat mengekspresikan ide kepada orang lain (Fadillah et al.,2022)

Menurut guru dan kepala sekolah bahwa setiap tiga bulan sekali diadakan evaluasi yang berguna untuk mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian perkembangan anak. Tetapi

dapat juga lebih jika terdapat hal yang ingin di diskusikan. Dengan ini guru akan mengetahui sejauh mana tingkat pencapaian aspek perkembangan bahasa setiap anak. Kegiatan bermain wayang ini telah berlangsung lama di PAUD Islam Makarima, hanya saja masuk kedalam nama ekstrakurikuler *assembling* mulai tahun 2023. Seperti yang disampaikan bahwa kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam menstimulasi pengembangan bahasa berjalan dengan sangat baik. Maka dari itu masih berjalan sampai sekarang.

Simpulan

Kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang merupakan kegiatan aktif dimana anak sebagai dalangnya untuk memainkan peran, berinteraksi dengan teman. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek terutama pada aspek bahasa anak. Kemudian yang difokuskan adalah bahasa ekspresif anak. Adapun perkembangan bahasa ekspresifnya yaitu anak dapat menjawab pertanyaan dengan lengkap, mengulangi kalimat yang lebih sulit, berkomunikasi secara lisan, melafalkan satuan bahasa, dan mengungkapkan keinginan atau gagasan serta meneruskan setengah cerita yang didengarkan. Semua itu telah berkembang dengan optimal di PAUD Islam Makarima melalui kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling*.

Proses kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang dalam ekstrakurikuler *assembling* pada anak usia dini dilakukan melalui beberapa proses. Adapun prosesnya yaitu perencanaan mulai dari penentuan jadwal terkait hari dan waktu untuk pelaksanaan kegiatan, penyediaan media dan alat pengiring yang sesuai, penyampaian materi yang benar supaya mudah dipahami oleh anak, pengondisian kelas yang dilakukan agar anak dapat berkonsentrasi penuh pada saat berlangsungnya kegiatan. Kemudian, dilakukannya evaluasi setelah kegiatan bermain peran mikro dengan media wayang selesai. Adapun evaluasi tersebut dilakukan dengan cara recalling atau tanya jawab tentang kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya kepada anak. Kemudian untuk evaluasi secara keseluruhan dilakukan satu kali dalam satu semester yang mana melibatkan guru ekstrakurikuler *assembling*, kepala sekolah, dan orang tua murid. Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler *assembling* di PAUD Islam Makarima sudah berjalan dengan optimal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi bermain peran mikro dengan media wayang dalam kegiatan ekstrakurikuler *assembling* untuk mengembangkan aspek bahasa pada anak usia dini, semoga dapat dipertahankan dan ditingkatkan lagi dalam mengembangkan bahasa anak, orang tua lebih aktif untuk mengetahui perkembangan anak.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Jurnal Edumaspul*, 6(1), 975.
- Anggraini, V. (2019). Stimulasi Keterampilan Menyimak Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 30–44. <https://doi.org/10.19109/Ra.V3i1.3170>
- Fadillah, N. N., Dewi, F., & Putri, S. U. (2022). Analisis Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Kegiatan Membaca Nyaring. *Prosiding Seminar Nasional Pgpauud Upi Kampus Purwakarta*, 1(1), 241–245.
- Fathimah, & Mahmuddin. (2021). Meningkatkan Aspek Bahasa Dalam Memahami Cerita Menggunakan Model Story Telling Dan Role Playing Dengan Media Wayang Kertas. *Jicad (Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini)*, 1(2), 2–3.
- Anggereini, E., & Utami, W. S. (2023). Pengaruh Metode Story Telling Berbasis Kearifan Lokal Menggunakan Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 9(1), 1–8.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Family Education*, 1(4), 38–

46. <https://doi.org/10.24036/jfe.V1i4.21>
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Athfal*, 2(2), 63–64. <https://ejournal.stainupwr.ac.id/>
- Khaironi, M. (2018). (Perkembangan Anak Usia Dini) Mulianah Khaironi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 3(1), 7–8. <https://pdfs.semanticscholar.org>
- Makarim, H., Dtakiyyatuddaaimah, D., & Juhairiah, J. (2023). Pengaruh Metode Bermain Peran Mikro Terhadap Kemampuan Komunikasi Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk Tahtassama Junior Pre School Kecamatan Leuwisadeng Kabupaten Bogor. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 1. <https://doi.org/10.61142/psnpm.V1.88>
- Shofa, M. F. (2020). Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid-19. *Buana Gender*, 5(2), 86. <https://doi.org/10.31605/ijes.V5i2.1951>
- Simanjuntak, D. R., & Herawati, J. (2023). Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Melalui Metode Bercerita Dengan Wayang Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11581–11583.
- Taulany, H., & Prahesti, S. I. (2019). Media Pembelajaran Wayang Huruf Untuk Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 4-6 Tahun. *Indonesian Journal Of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(2), 72–73. <https://doi.org/10.35473/ijec.V1i2.361>